

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP STABILITAS EMOSI REMAJA AKHIR

Adita Putri Tidarsari^{1,a)}, Metty Muhariati^{1,b)}, Tarma^{1,c)}

^{a)}Aditaputri.ap@gmail.com , ^{b)}Mettymuhariati@gmail.com , ^{c)}tarmasae@gmail.com

¹Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas
Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jalan
Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220.

Abstrak

Dalam perilaku kestabilan emosi remaja akhir banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Salah satunya faktor pola asuh orangtua dimana pada saat perkembangan remaja orangtua harus menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan remaja akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Stabilitas Emosi Remaja Akhir. Metode ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Proportionate random sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 270 mahasiswa yang terdiri dari 9 Program Studi di Fakultas Teknik. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. uji linearitas diperoleh $F_{hit} = 1,00$ sedangkan $F_t = 1,37$ maka dapat disimpulkan data populasi memiliki persebaran data linear. Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah uji korelasi. Hasil dari uji korelasi diperoleh 0,530 dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan Y Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinan diperoleh hasil sebesar 28,04% hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memberikan sumbangan pengaruh terhadap stabilitas emosi

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Stabilitas Emosi

***The Influence of Parenting Styles in The Emotion Stability Adolescent
(study in students education the 2013 in of engineering faculty jakarta state university)***

Abstract

In behaviour emotional stability late adolescent many factors that can affect. One of them is a factor a pattern where foster parents at the time of the development of teen parents must foster apply a pattern that precise accordance with the needs of teenagers the end. This research aims to understand how big the influence of a pattern to foster parents emotional stability teenager the end. This method uses the method quantitative research. The sample collection technique using clusters of proportionate random sampling by the number of the study sample as many as 270 students team of 9 course of study in of engineering faculty. Data collection techniques using a questionnaire with scales likert . Linearity test obtained $L_{hit} = 1.00$ while $L_t = 1.37$ then we can conclude the population owns data distribution linear data . The testing of hypotheses executed is the correlation. The results of the correlation obtained 0,530 it can be concluded there is a positive relationship between variables x and y pengu based on the results

Keywords: Parenting Styles, Emotional Stability

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar dan emosi berkobar-kobar, namun pengendalian diri remaja masih belum sempurna. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasanya.

Masa remaja menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan yang muncul lebih banyak dibandingkan dengan masa anak-anak yang mereka alami terlebih dahulu. Meskipun kebanyakan remaja mengalami transisi dari masa anak ke masa dewasa dengan lebih positif, namun banyak juga remaja yang tidak cukup memperoleh kesempatan dan dukungan untuk menjadi dewasa yang kompeten. Dalam banyak hal, remaja dihadapkan pada lingkungan yang tidak stabil, pola asuh orang tua yang tidak sesuai serta interaksi sosial yang terganggu. Hal ini menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan pada masa remaja khususnya bagi remaja akhir.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui fakta bahwa remaja akhir dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengalami ketidakstabilan emosi. Mereka mudah cemas, sering mengalami emosi yang tidak dapat dikontrol, sulit memecahkan masalah, dan mengalami perubahan perilaku secara berlebihan sehingga dapat mempengaruhi kemampuan belajar maupun kemampuan diri yang tidak sesuai dengan perkembangan pada usianya.

Stabilitas emosi remaja tidak terlepas dari peranan pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik anak untuk memperoleh kestabilan emosi yang baik. Namun disisi lain, masih banyaknya peran pola asuh orangtua yang kurang tepat bagi perkembangan emosi remaja demi mewujudkan remaja berkompoten yang sesuai dengan usianya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mempunyai nilai akademik rendah dan berkecenderungan mengalami ketidakstabilan emosi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster proportionate random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasinya tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Teknik ini juga digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti datanya sangat luas dan pengambilan datanya akan dilakukan secara random (Sugiyono, 2016: 82). sehingga diperoleh jumlah sampel 270 responden (tingkat kesalahan 5%). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan di 9 Program Studi se-Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta (270 orang).

Usia Responden

Responden berusia 20-22 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa kependidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Detail responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah (Tabel 1): Berdasarkan data diatas diketahui bahwa responden terbanyak dengan 46% dengan berusia 21 tahun.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

No	Usia	Jumlah	
		n	(Orang)%
1	20	23	9%
2	21	125	46%
3	22	122	45%
Jumlah		270	100%

Variabel Pola Asuh Orangtua

Pada variabel pola asuh orangtua terdapat 3 dimensi yaitu: (1) Dimensi pola asuh demokratis dengan jumlah persentase sebesar 78,1 dan nilai rata-rata 3,12; (2) Dimensi pola asuh otoriter dengan jumlah persentase sebesar 77,5 dan nilai rata-rata 3,10; (3) Kemudian pola asuh permissive dengan jumlah persentase sebesar 64,1% dan nilai rata-rata 2,56

Tabel 2. Rata-Rata Hitung Skor Dimensi Variabel Pola Asuh Orangtua

No Dimensi	Mean	persentase
1. Pola asuh demokratis	3,12	78,1
2. Pola asuh otoriter	3,10	77,5
3. Pola asuh permissif	2,56	64,1

1. Deskripsi Dimensi Pola Asuh Demokratis

Pada dimensi pola asuh demokratis diperoleh persentase sebesar 78,1% dengan nilai rata-rata sebesar 3,12 dan diperoleh *WMS* sebesar 3,124 yang termasuk ke dalam kategori baik. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator, yaitu; (1) indikator control dengan persentase sebesar 75,2 % dan nilai rata-rata 3,009. Sedangkan indikator yang kedua yaitu kehangatan dengan persentase sebesar 79,3% dan nilai rata-rata 3,17.

2. Deskripsi Dimensi Pola Asuh Otoriter

Pada dimensi pola asuh otoriter diperoleh persentase sebesar 77,5% dengan nilai rata-rata 3,10 dan diperoleh *WMS* sebesar 3,100 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator, yaitu; (1) indikator kontrol dengan persentase sebesar 73,5% dan nilai rata-rata 2,94. Sedangkan indikator yang kedua yaitu kehangatan dengan persentase sebesar 79,8% dan nilai rata-rata 3,19.

3. Deskripsi Dimensi Pola Asuh Permissif

Pada dimensi pola asuh permissif diperoleh persentase sebesar 64,1% dengan nilai rata-rata 2,56 dan diperoleh *WMS* sebesar 2,56 yang termasuk ke dalam kategori baik. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator, yaitu; (1) indikator kontrol dengan persentase sebesar 72,6% dan nilai rata-rata 2,90. Sedangkan indikator yang kedua yaitu kehangatan dengan persentase sebesar 74,6% dan nilai rata-rata 2,98.

Variabel Stabilitas Emosi

Pada variabel stabilitas emosi terdapat 2 dimensi yaitu: (1) Dimensi stabilitas emosi positif dengan jumlah persentase sebesar 78,5% dan nilai rata-rata 3,14; (2) Dimensi stabilitas emosi negative dengan jumlah persentase sebesar 74,5% dan nilai rata-rata 2,97.

Tabel 3. Rata-Rata Hitung Skor Dimensi Variabel Stabilitas Emosi

No Dimensi	Mean	Presentase
Stabilitas 1. emosi positif	3,14	78,5%
Stabilitas 2. emosi negatif	2,97	74,5%

1. Deskripsi Dimensi Stabilitas Emosi Positif

Pada dimensi stabilitas emosi positif diperoleh persentase sebesar 78,5% dengan nilai rata-rata 3,14 dan diperoleh *WMS* sebesar 3,14 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator, yaitu; (1) penilai diri dan wawasan diri yang rasional dengan persentase sebesar 73,6% dan nilai rata-rata 2,95. Sedangkan indikator yang kedua yaitu kontak realitas secara efisien dengan persentase sebesar 79,9% dan nilai rata-rata 3,19.

2. Deskripsi Dimensi Stabilitas Emosi Negatif

Dimensi kesepakatan memperoleh persentase sebesar 42% dan nilai rata-rata 1,685 dan diperoleh *WMS* sebesar 2,97 dan termasuk kategori baik. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator: (1) menyesuaikan pendapat antara anggota kelompok dengan jumlah persentase sebesar 465% dan nilai rata-rata 1,83, dan (2) pendapat kelompok memiliki tekanan yang kuat dengan jumlah persentase sebesar 38% dan nilai rata-rata 1,527.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui thitung pola asuh orangtua sebesar 10,22 dengan *t*-tabel sebesar 1,650 yang dapat diartikan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap stabilitas emosi pada remaja akhir

.Presentase dimensi pola asuh orangtua yang tertinggi terdapat pada pola asuh demokratis sebesar 78,1% dengan skor rata-rata sebesar 123,10. Frekuensi relatif terbesar berada pada kelas 112-119 dengan jumlah responden sebanyak 59 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya masalah orangtua dalam menerapkan pola asuh sehari-hari kepada anak. Hal ini didukung oleh Yatim (2013: 96) yaitu adanya sikap terbuka antara orangtua dan anaknya dalam membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Presentase sedang dimiliki oleh pola asuh otoriter sebesar 77,5% serta persentase terendah dimiliki oleh pola asuh permisif sebesar 64,1% dengan rentang kelas terakhir 152-159 sebanyak 7 responden. Pola asuh permisif berada pada tingkat terendah dikarenakan masih adanya orangtua yang bersikap tidak peduli terhadap kegiatan maupun kebutuhan anaknya. Hal ini didukung oleh Baumrind (Dariyo, 2004: 98) yang mengatakan bahwa pola asuh permisif bersikap menyerahkan semua keputusan ada ditangan anak dan anak cenderung bebas dimana pengaruh peran orangtua terhadap anak sedikit dan timbulnya ketidakstabilan perilaku maupun emosi pada masa remaja akhir.

Orangtua berperan sebagai tokoh penting dalam membangun mahasiswa menjadi remaja akhir yang berkompeten. Dalam menghadapi perkembangan jaman, maka remaja perlu dipersiapkan menjadi remaja yang stabil dan matang, salah satunya adalah mencapai kestabilan emosional. Di dalam proses kestabilan tersebut, remaja memerlukan bimbingan dari orangtua dan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak (Baumrind, 2004: 07). Orangtua dan lingkungan sosial berperan penting dalam upaya pengelolaan emosi pada anak. Mahasiswa yang mendapatkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhannya memiliki pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya sendirinya maupun oranglain. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, maka baik juga kestabilan emosi yang dimiliki anak, begitu juga sebaliknya. Banyaknya jenis pola asuh yang diterapkan orangtua membuat pengaruh yang besar dalam kestabilan atau ketidakstabilan emosi anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pola asuh orangtua berpengaruh terhadap stabilitas emosi remaja akhir, dikarenakan kebanyakan mahasiswa mendapatkan pola asuh yang tepat dari orangtua sesuai dengan kebutuhannya. Mahasiswa mendapatkan pola asuh demokratis dengan kehangatan dari orangtua dalam upaya membuat kedudukan dan keterbukaan antara orangtua dengan anak. Menurut Tridhonanto (2014: 16), pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Sesuai dengan penjelasan Baumrind (Yusuf, 2004: 07) yang menyebutkan didalam proses kestabilan, remaja memerlukan bimbingan yang tepat dari orangtua yaitu dengan pola asuh demokratis yang akan cenderung terhindar dari kegelisahan atau kekacauan.

Selanjutnya untuk presentase variabel stabilitas emosi yang tertinggi terdapat pada dimensi stabilitas emosi positif sebesar 78,5% dan persentase rendah pada dimensi stabilitas emosi negative sebesar 74,5% dengan rata rata dimensi sebesar 84,80%. Data tertinggi ada di kelas interval ke empat dengan rentang 77-82 sebanyak 71 responden dan data terendah ada di kelas interval terakhir dengan rentang 107- 112 sebanyak 5 responden. Persentase dimensi stabilitas emosi negative dengan indikator neurosis didapatkan terendah, dikarenakan masih banyaknya mahasiswa yang mengalami gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh ketidakstabilan emosi sebagai akibat dari frustrasi, konflik dan perasaan tidak aman. Berdasarkan pada hasil penelitian, cara yang dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan emosi menurut Goleman (1997: 27) adalah dengan mengenali emosi negative pada diri sendiri. Mengenali emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan marah sewaktu peramsaan marah itu muncul, sehingga seseorang tidak dikuasi oleh amarahnya dan tidak mengalami pola tingkah laku yang kaku. Sedangkan menurut Yatim, (2003: 79) cara mengurangi perilaku emosi yang bersifat negative dapat dicegah dengan mengungkapkan amarah secara asertif dan tepat. Orang yang asertif dapat membela hak hak pribadinya, mengeskpresikan perasaan yang sebenarnya dengan baik. Sehingga perilaku asertif tentunya sangat menguntungkan dan dapat berkomunikasi baik dengan oranglain.

Hasil korelasi antara variabel X dan Variabel Y yakni sebesar 0,530% dari hasil yang diperoleh tersebut menyatakan sedangnya pengaruh antar kedua variabel. Pola asuh orangtua terdapat pengaruh yang cukup baik dengan stabilitas emosi mahasiswa. Dukungan dan pola asuh orangtua terhadap emosi anak berpengaruh dengan kemampuan seorang anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif. Menurut Baumrind (Yusuf, 2004: 07) di dalam proses kestabilan, mahasiswa memerlukan bimbingan dari orangtua dan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak dengan pola asuh yang bervariasi terhadap perilaku dan emosional individu. Orangtua yang terampil dalam emosional dan mendidik anak biasanya dapat memberikan contoh bagaimana mengenali, mengelola maupun memanfaatkan perasaan perasaan yang muncul antara orangtua dengan anak, atau sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap stabilitas emosi remaja akhir. Namun pola asuh bukan lah satu satunya faktor yang berpengaruh terhadap kestabilan emosi. Dari hasil penelitian, pola asuh hanya berpengaruh sebanyak 28,08% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari lingkungan sekitar, lingkungan kerja orangtua dan faktor dari dalam individu itu sendiri (Soekanto, 2004: 43).

KESIMPULAN

Hasil perhitungan variabel pola asuh orangtua yang memiliki rata-rata sebesar 73,2 dengan katagori WMS cukup dan terdapat 3 dimensi yaitu; (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, (3) pola asuh permissif. Dari ketiga dimensi tersebut diperoleh persentase tertinggi yaitu 78,1% pada dimensi pola asuh demokratis. Sedangkan persentase terendah yaitu 64,1% pada dimensi pola asuh permissif.

Hasil perhitungan variabel stabilitas emosi memiliki nilai rata-rata sebesar 76,5 dengan katagori WMS baik. Pada variabel ini terdapat 2 dimensi yaitu stabilitas emosi positif dan stabilitas emosi negative. Dari ketiga dimensi tersebut diperoleh persentase tertinggi yaitu 78,5% pada dimensi stabilitas emosi positif. Sedangkan persentase terendah yaitu 74,5% pada dimensi stabilitas emosi negatif.

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis uji t maka disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,22 > 1,650$ yang berarti terdapat hubungan yang kuat dan pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua dengan

Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP] Vol.04 No.01
doi.org/10.21009/JKKP.041.09

stabilitas emosi remaja akhir. Artinya semakin tinggi pola asuh orangtua maka kecendrungan tingginya tingkat kestabilan emosi pada remaja akhir, begitupun sebaliknya. Tingkat kekuatan pola asuh orangtua terhadap stabilitas emosi remaja akhir dapat dikategorikan tinggi dilihat dari koefisien korelasi sebesar 0,530. Hasil perhitungan uji analisis statistic menyatakan bahwa 28,4% kestabilan emosi dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, sedangkan sisanya 71,96% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, Diana. 2004. *Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles*. Lippin Cott Company. American.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan*. PT.Refika Aditama. Bandung
- Goleman. 1997. *Emotional Intelegence*. Bantam Books. New York.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r&d*, Alfabeta. Bandung.
- Yatim, Irwanto. 2013. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Arcan. Jakarta.
- Yusuf, Syamsul. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya Bandung.